

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik melalui penyajian informasi yang dikonstruksi sedemikian rupa. Salah satu strategi paling berpengaruh dalam penyampaian informasi oleh media adalah framing, atau pembedaan. Framing merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana media memilih aspek tertentu dari realitas, menekankannya, dan menyajikannya kepada publik sehingga memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap isu yang diberitakan. Robert N. Entman (1993) menyatakan bahwa framing terdiri atas empat elemen utama: pendefinisian masalah (define problems), penentuan penyebab (diagnose causes), evaluasi moral (moral evaluation), dan rekomendasi penanganan (treatment recommendation).

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era digital yang ditandai dengan banjir informasi dan kecepatan distribusi berita, praktik framing menjadi semakin kompleks. Media tidak lagi hanya menjadi penyalur informasi, melainkan menjadi aktor penting dalam menentukan sudut pandang publik terhadap suatu isu. Aktivitas framing kini tidak hanya berlangsung dalam proses pemilihan kata, gambar, dan struktur berita, tetapi juga dalam narasi visual, penempatan konten di media sosial, hingga pemilihan headline yang bersifat emosional dan persuasif. Tidak jarang, framing yang dilakukan oleh media memicu dampak besar, seperti

polarisasi masyarakat, gelombang solidaritas global, hingga tekanan terhadap kebijakan internasional.

Dalam konteks ini, konflik Palestina–Israel menjadi salah satu isu internasional yang paling banyak diberitakan dan dibingkai oleh media. Konflik ini berakar sejak akhir abad ke-19 dengan munculnya gerakan Zionisme di Eropa yang mendorong migrasi orang Yahudi ke tanah Palestina, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman. Setelah Perang Dunia I, wilayah Palestina jatuh ke dalam mandat Inggris berdasarkan keputusan Liga Bangsa-Bangsa. Pada masa inilah migrasi besar-besaran orang Yahudi ke Palestina semakin intensif dan menimbulkan ketegangan dengan penduduk Arab setempat. Ketegangan tersebut semakin memuncak ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Resolusi 181 tahun 1947 membagi Palestina menjadi dua negara, yaitu negara Yahudi dan negara Arab. Kaum Yahudi menerima rencana tersebut, sementara bangsa Arab menolaknya karena dianggap tidak adil. Pada tahun 1948, berdirilah negara Israel yang kemudian memicu perang Arab–Israel pertama. Sejak saat itu, konflik terus berlangsung dan berkembang menjadi salah satu konflik paling kompleks dan berkepanjangan dalam sejarah modern (Smith, 2010; Hikam, 2010).

Fenomena framing sangat tampak dalam pemberitaan mengenai isu Palestina. Selama lebih dari tujuh dekade, konflik Palestina–Israel telah menjadi sorotan internasional. Media memainkan peran besar dalam membentuk opini publik global mengenai siapa yang menjadi korban dan siapa yang dianggap sebagai pelaku. Media Barat umumnya cenderung menggunakan istilah-istilah yang netral, seperti “bentrokan,” “insiden,” atau “aksi balasan,” yang menyamakan

posisi Palestina dan Israel seolah-olah memiliki kedudukan yang setara. Di sisi lain, media Timur Tengah atau media yang lebih berpihak pada isu-isu kemanusiaan sering kali menggunakan istilah yang tegas, seperti “penjajahan,” “pendudukan ilegal,” atau “serangan brutal,” untuk menggambarkan ketimpangan relasi kuasa antara Israel dan Palestina.

Kematian jurnalis senior Al Jazeera, Shireen Abu Akleh, pada 11 Mei 2022, menjadi salah satu contoh paling mencolok dari bagaimana framing digunakan oleh berbagai media untuk membentuk persepsi tentang konflik Palestina. Shireen, yang dikenal karena liputannya yang berani dan kritis terhadap situasi di wilayah pendudukan Palestina, ditembak mati saat meliput penggerebekan pasukan Israel di Jenin, Tepi Barat. Peristiwa ini langsung mendapat perhatian luas dari masyarakat internasional dan media global.

Namun, cara media dalam memberitakan kematian Shireen sangat bervariasi. Beberapa media menyebut langsung bahwa Israel adalah pelaku penembakan, sementara yang lain menggunakan diksi yang mengaburkan pelaku, seperti “terbunuh dalam insiden yang masih diperdebatkan.” Judul-judul berita pun mencerminkan posisi redaksional media terhadap konflik ini. Misalnya, Al Jazeera menyebutnya sebagai “pembunuhan yang disengaja oleh pasukan Israel,” sementara Fox News menuliskan “*Al Jazeera Reporter Dies Following Disputed Incident in the West Bank.*” Perbedaan *framing* semacam ini tidak hanya berpengaruh pada persepsi publik global, tetapi juga menunjukkan sejauh mana media membawa agenda atau nilai-nilai tertentu dalam pemberitaannya.

Menurut studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Humanities and Social Sciences Communications* (Nature, 2024), terdapat lebih dari 200 judul berita dalam 48 jam pertama setelah insiden, yang membahas kematian Shireen Abu Akleh. Judul-judul ini berasal dari berbagai media global, baik yang berbahasa Inggris maupun Arab. Beberapa media internasional yang secara aktif memberitakan kasus ini antara lain Al Jazeera, CNN, The New York Times, BBC, Associated Press, Reuters, NBC News, Middle East Eye, dan The Guardian. Di tingkat nasional, media seperti Kompas.com dan detikNews juga turut memberitakan peristiwa ini.

Kompas.com sebagai salah satu media arus utama Indonesia yang memiliki basis pembaca luas, menjadi menarik untuk ditelaah lebih dalam bagaimana *framing* mereka membingkai isu kematian Shireen Abu Akleh. Media ini dikenal memiliki reputasi yang relatif netral dan berhati-hati dalam pemberitaan isu luar negeri, khususnya konflik internasional. Dalam beberapa liputannya, Kompas.com tidak secara eksplisit menyebut Israel sebagai pihak penembak, tetapi lebih menekankan pada kronologi peristiwa, tanggapan internasional, dan investigasi yang dilakukan oleh lembaga hak asasi manusia serta Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kompas.com cenderung tidak mengambil sikap konfrontatif, pemberitaan mereka tetap memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi publik Indonesia tentang konflik Palestina dan tewasnya jurnalis di zona konflik.

Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana media Indonesia, khususnya media daring arus utama, merekonstruksi realitas dalam pemberitaannya. Pemberitaan atas kematian seorang jurnalis perempuan beragama

Kristen keturunan Palestina ini tidak hanya menyangkut tragedi kemanusiaan, tetapi juga membuka ruang perdebatan tentang keberpihakan media, keberanian jurnalis, dan bagaimana media nasional menghadirkan suara dalam konflik yang sarat kepentingan geopolitik. *Framing* atas kasus ini menjadi cerminan bagaimana media nasional menavigasi isu HAM, kebebasan pers, dan keberpihakan dalam isu global yang sangat sensitif.

Penulis memilih penelitian ini karena banyaknya perhatian khalayak terhadap kasus tewasnya Shireen Abu Akleh pada tahun 2022. Analisis *framing* pemberitaan di berbagai media diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana opini publik dibentuk oleh media dan sejauh mana prinsip etika jurnalistik diterapkan dalam konteks peliputan konflik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya perlindungan jurnalis di zona konflik serta urgensi kebebasan pers dalam melaporkan kejadian secara akurat dan transparan. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berita terkait Shireen Abu Akleh pada media Kompas.com edisi 11 Mei 2022 sampai 12 Mei 2022, dikarenakan berita-berita tersebut memiliki keterkaitan dengan kronologi kematian Shireen Abu Akleh. Dalam rentang waktu tersebut, terdapat lima berita yang akan dianalisis untuk mengungkap bagaimana media membingkai peristiwa tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini dibatasi sebagaimana media massa Associated Press dalam membentuk *framing* berita mengenai isu tewasnya jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh. Alasan penulis memfokuskan penelitian pada isu tersebut

disebabkan isu ini merupakan salah satu isu yang mampu menarik atensi publik di tahun 2022 lalu. Selain itu, penulis ingin memahami bagaimana media Associated Press dalam membangun realitas dari pemberitaan mengenai kasus tewasnya jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh pada Mei 2022. Berikut fokus masalah yang akan menjadi acuan penelitian:

- 1) Bagaimana pendefinisian masalah (*define problem*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh?
- 2) Bagaimana penentuan masalah (*diagnose causes*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh?
- 3) Bagaimana penilaian moral (*moral evaluation*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh?
- 4) Bagaimana rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*) yang diberikan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitian akan menjawab pertanyaan penelitian yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pendefinisian masalah (*define problem*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh.

- 2) Untuk mengetahui penentuan masalah (*diagnose causes*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh.
- 3) Untuk mengetahui moral (*moral evaluation*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh.
- 4) Untuk mengetahui penanganan (*treatment recommendation*) yang diberikan *Kompas.com* terkait pemberitaan kematian jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian mengenai analisis framing pemberitaan tewasnya jurnalis Al Jazeera, Shireen Abu Akleh, yang dilakukan melalui studi terhadap media *Kompas.com*, memiliki sejumlah kegunaan dalam ranah akademik, antara lain:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik, khususnya dalam kajian komunikasi media dan jurnalisme konflik.
- 2) Meningkatkan literasi media bagi kalangan akademisi dan mahasiswa dengan menampilkan bagaimana suatu realitas dikonstruksi melalui pilihan narasi dan visual, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi audiens.
- 3) Menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji framing media terhadap isu-isu kemanusiaan, kebebasan pers, atau konflik global, baik dalam konteks nasional maupun internasional

### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini juga memiliki kegunaan dalam konteks praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak di luar ranah akademik, di antaranya:

- 1) Menjadi bahan refleksi bagi redaksi atau editor dalam mengelola pemberitaan yang menyangkut isu sensitif, seperti konflik bersenjata dan pelanggaran terhadap jurnalis, agar tetap menjunjung tinggi prinsip etika jurnalistik.
- 2) Menyediakan dasar pemahaman bagi pembuat kebijakan atau regulator media dalam merancang kebijakan komunikasi publik, terutama terkait dengan perlindungan jurnalis
- 3) Memberikan kontribusi pada wacana publik mengenai pentingnya kebebasan pers dan perlindungan jurnalis di zona konflik, yang dapat mendorong lahirnya gerakan atau advokasi yang mendukung hak-hak jurnalis.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan dasar penting yang perlu diterapkan untuk mencapai hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih teori *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman sebagai dasar dari penelitian ini. Robert N. Entman menjelaskan bahwa *framing* melibatkan proses seleksi dan penyorotan yang dapat membingkai suatu realitas. Dalam bukunya *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* (1993), Entman menjelaskan bahwa media tidak hanya memilih berita yang akan ditampilkan, tetapi juga bagaimana berita tersebut disampaikan untuk mempengaruhi cara orang memahami isu.

Ada dua elemen utama dalam proses *framing* menurut Entman: pemilihan isu dan penekanan. Pemilihan isu merujuk pada keputusan wartawan untuk menyoroti berita tertentu, misalnya, dengan fokus pada protes masyarakat. Wartawan dapat memilih untuk menonjolkan tuntutan keadilan yang diajukan oleh pengunjuk rasa atau mengedepankan potensi kerusuhan yang bisa terjadi. Di sisi lain, penekanan berkaitan dengan cara penyampaian berita, termasuk pilihan kata, gambar, dan konteks yang digunakan dalam laporan media.

Entman mengidentifikasi empat komponen utama dalam proses pemingkaian:

1) *Define Problem*

*Define problem* pada bagaimana media mendeskripsikan suatu peristiwa sebagai sebuah masalah yang penting untuk diketahui publik. Cara media mendefinisikan masalah ini sangat mempengaruhi cara audiens memahami dan merespons peristiwa tersebut. Dalam proses ini, media menggunakan berbagai pilihan kata seperti “krisis”, “insiden”, atau “penembakan” yang dapat memberikan tingkat urgensi atau tekanan emosional yang berbeda kepada pembaca. Selain itu, fokus narasi yang dibangun bisa diarahkan pada individu tertentu, konteks peristiwa, atau aspek emosional, sehingga membentuk sudut pandang yang spesifik terhadap kejadian tersebut.

2) *Diagnose Causes*

Pada tahap *diagnose causes*, media mengarahkan perhatian pembaca pada siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari peristiwa yang diberitakan. Framing dalam elemen ini biasanya mencakup penunjukan aktor atau pihak tertentu

yang ditampilkan sebagai pelaku atau pihak yang bertanggung jawab. Tidak hanya itu, media juga dapat menggambarkan motif di balik tindakan tersebut, serta mengaitkannya dengan konteks historis atau dinamika politik yang lebih luas, guna memperkuat narasi mengenai akar permasalahan.

### 3) *Moral Evaluation*

*Moral evaluation* menggambarkan dengan bagaimana media memberikan penilaian moral terhadap tindakan atau pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa. Dalam tahapan ini, media sering menggunakan bahasa yang mengandung konotasi emosional, baik positif maupun negative, untuk memperkuat sikap tertentu terhadap aktor atau kebijakan yang diberitakan. Evaluasi ini juga tercermin dari kepada siapa media mengarahkan pujian atau kecaman, serta berdasarkan pada standar moral tertentu yang dijadikan tolok ukur untuk menilai tindakan atau kebijakan yang muncul dalam narasi pemberitaan.

### 4) *Treatment Recommendation*

*Treatment recommendation* merupakan cara media menyarankan solusi, tindakan, atau langkah-langkah tertentu dalam menyikapi masalah yang telah didefinisikan. Rekomendasi ini dapat disampaikan secara langsung maupun tersirat, dan sering kali berupa ajakan, tuntutan, atau seruan yang ditujukan kepada pemerintah, lembaga internasional, atau masyarakat umum. Jenis solusi yang disampaikan pun bisa bervariasi, mulai dari penyelidikan, tindakan hukum, hingga bentuk tanggung jawab sosial yang lebih luas, sesuai dengan arah framing yang dibangun media.

## 1.5.2 Landasan Konseptual

### 1) Berita

Berita merupakan sebuah produk yang di dalamnya mengandung informasi mengenai sebuah peristiwa yang memenuhi kriteria atau syarat tertentu. Peristiwa yang masuk ke dalam berita memiliki standar seperti menarik, penting, akurat, dan aktual untuk nantinya disebarluaskan kepada audiens.

Sumadiria (2014:65) menjelaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta yang terbaru dan benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet

Berdasarkan pengertian di atas, penulis memandang berita sebagai konstruksi realitas yang dibentuk oleh media. Pilihan fakta, diksi, dan narasi yang ditampilkan media tidak sekadar menyampaikan informasi, menarik tetapi juga membentuk persepsi dan opini publik atas suatu peristiwa.

### 2) Pemberitaan

Pemberitaan adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan penyajian informasi yang dilakukan oleh media massa untuk memberikan pengetahuan, mengedukasi, dan mempengaruhi opini publik. Prinsip pemberitaan mencakup akurasi, objektivitas, dan relevansi informasi. Berikut penguraian lebih lanjut terkait prinsip pemberitaan, yaitu:

- a. Akurasi, tingkat ketepatan dan kebenaran informasi yang disajikan dalam pemberitaan. Informasi yang akurat berarti informasi tersebut telah diverifikasi dan mencerminkan realita secara tepat. Akurasi dalam

pemberitaan adalah fondasi utama yang harus dijaga oleh jurnalis, karena kesalahan informasi dapat merusak kredibilitas media dan menyesatkan persepsi publik.

- b. Objektivitas, prinsip pemberitaan yang mengharuskan jurnalis untuk menyampaikan informasi secara netral, tanpa bias, dan tidak memihak pada satu sudut pandang atau kepentingan tertentu. Objektivitas berarti menyajikan semua sisi dari sebuah cerita dengan adil dan memberikan ruang bagi berbagai perspektif yang relevan
- c. Relevansi, prinsip yang memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam pemberitaan memiliki kaitan langsung dengan kepentingan publik dan peristiwa yang sedang terjadi. Informasi yang relevan berarti informasi tersebut penting dan berguna bagi audiens, sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk memahami isu yang dilaporkan.

Morissan (2013:138) menekankan bahwa ketiga prinsip ini akurasi, objektivitas, dan relevansi adalah dasar dari pemberitaan yang berkualitas. Media penyiaran yang profesional dan bertanggung jawab harus selalu memastikan bahwa berita yang disajikan kepada publik memenuhi ketiga prinsip ini untuk menjaga kepercayaan publik dan menjalankan fungsi informatifnya secara efektif. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga etika yang mengarahkan jurnalis untuk melaksanakan tugasnya dengan integritas, sehingga pemberitaan dapat berdampak positif bagi masyarakat luas

Penulis memandang pemberitaan sebagai proses penting yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik. Penerapan prinsip

akurasi, objektivitas, dan relevansi menjadi kunci agar berita tetap terpercaya dan berdampak positif. Dalam isu tewasnya Shireen Abu Akleh, prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menjaga integritas informasi dan kepentingan publik.

### 3) Jurnalis

Menurut KBBI, jurnalis adalah seseorang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk kemudian dimuat di berbagai media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, atau media daring. Secara umum, profesi ini tidak memiliki batasan hukum yang menghalangi siapa pun untuk menjadi jurnalis, karena pekerjaan tersebut merupakan hak asasi yang berkaitan erat dengan kepentingan publik. Seorang jurnalis memainkan peran penting sebagai pengawal kebenaran, penegak keadilan, dan pelindung hak masyarakat, sambil juga menjadi pengawas atas penyalahgunaan kekuasaan, termasuk tindakan korupsi dan kesewenang-wenangan.

Dalam pelaksanaannya, jurnalis menjalankan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, yang meliputi pengumpulan dan penyusunan berita untuk disebarluaskan melalui media massa, baik cetak, elektronik, maupun daring. Sebagaimana dijelaskan oleh Syarifuddin Yunus (2012, dalam Jamil, 2023: 77), seorang jurnalis harus memiliki kompetensi standar yang diakui oleh masyarakat untuk menjalankan tugas ini dengan profesional. Dengan demikian, jurnalis berperan sebagai pemain kunci dalam ekosistem jurnalistik, di mana kualitas kegiatan jurnalistik sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme mereka

Penulis memandang jurnalis sebagai aktor sentral dalam menjaga integritas informasi publik. Profesionalisme dan kompetensi mereka menjadi kunci dalam

menghasilkan pemberitaan yang berkualitas, terutama dalam isu-isu sensitif seperti kekerasan terhadap jurnalis, yang juga mencerminkan ancaman terhadap kebebasan pers dan demokrasi.

#### 4) Media *Online*

Menurut Romli (2012:34), media *online* adalah media yang berbasis internet dan memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi, berita, dan konten lainnya secara real-time. Media *online* mencakup berbagai platform seperti situs web berita, blog, portal informasi, media sosial, dan aplikasi seluler yang menyediakan akses mudah dan cepat kepada pengguna.

Media *online* memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media tradisional. Salah satunya adalah sifatnya yang interaktif, memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan pembuat konten melalui komentar, forum, dan media sosial. Media *online* juga bersifat multimedia, karena dapat menggabungkan teks, gambar, audio, dan video dalam satu *platform*, menciptakan pengalaman yang lebih kaya. Selain itu, media *online* bersifat real-time, memungkinkan informasi diperbarui seketika setelah peristiwa terjadi, sehingga berita dapat disampaikan dengan cepat. Aksesibilitasnya yang tinggi memungkinkan pengguna untuk mengakses konten kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke internet, menjadikannya lebih fleksibel dibandingkan media cetak atau televisi.

Media *online*, yang juga dikenal sebagai *cybermedia*, internet media, atau new media, merujuk pada media yang tersedia melalui situs web di internet. Berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) dari Dewan Pers, media siber mencakup semua bentuk media yang menggunakan platform internet untuk

melakukan kegiatan jurnalistik dan memenuhi persyaratan yang diatur oleh Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers. Media ini sering disebut sebagai media "generasi ketiga," yang hadir setelah media cetak seperti koran dan majalah, serta media elektronik seperti radio dan televisi. Sebagai produk jurnalistik daring atau *cyberjournalism*, media *online* dapat didefinisikan sebagai aktivitas pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disebarakan melalui internet

Penulis menilai media *online* sebagai faktor utama dalam membentuk opini publik modern. Kecepatannya dalam menyebarkan informasi menjadikan media *online* sangat berpengaruh, tetapi juga rentan terhadap framing sepihak, terutama dalam isu-isu konflik seperti kasus Shireen Abu Akleh.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada media *online Kompas.com* yang memberitakan salah satu isu besar yaitu tewasnya jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh pada edisi 11-12 Mei 2022

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan simbol. Dalam konteks penelitian media, paradigma konstruktivisme menekankan bahwa berita bukanlah cerminan objektif dari realitas, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu (Eriyanto, 2012:135). Dengan demikian, berita

dilihat sebagai produk sosial yang dibangun melalui proses seleksi, interpretasi, dan penekanan aspek-aspek tertentu.

Paradigma konstruktivisme dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan tentang tewasnya jurnalis Shireen Abu Akleh. Kasus ini bukan hanya peristiwa kemanusiaan biasa, tetapi juga terkait erat dengan konflik politik dan kekuasaan global antara Palestina dan Israel, serta respons negara-negara lain terhadap kejadian tersebut. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme relevan untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi, bias pemberitaan, serta posisi ideologis yang diambil media dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna di balik suatu teks atau peristiwa sosial dengan cara menelaah secara mendalam konteks, isi, dan simbol-simbol yang terkandung dalam data. Pendekatan kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada proses interpretasi terhadap makna sosial yang dikonstruksi dalam komunikasi atau wacana.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang ingin menggali bagaimana media membentuk narasi tentang peristiwa tewasnya Shireen Abu Akleh melalui proses framing. Pemberitaan tentang konflik Palestina–Israel dan kekerasan terhadap jurnalis mengandung muatan nilai, ideologi, dan emosi yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan makna di balik teks dan visual yang disajikan media. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pesan dibingkai, siapa

yang diberi suara, dan siapa yang diposisikan sebagai penyebab atau korban dalam narasi media..

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi atau teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mengungkap informasi baru atau memperdalam pemahaman suatu topik. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, yang menggambarkan proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dalam realitas media.

Metode analisis framing model Robert N. Entman digunakan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk memahami bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Model ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana media melakukan seleksi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan, sehingga membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu.

Dalam konteks penelitian ini, isu yang menjadi fokus adalah pemberitaan tewasnya jurnalis Al Jazeera, Shireen Abu Akleh, yang terjadi saat meliput konflik di Tepi Barat, Palestina. Peristiwa ini menjadi sorotan dunia dan memunculkan beragam reaksi internasional. Kompas.com sebagai salah satu media arus utama di Indonesia turut memberitakan peristiwa tersebut dengan cara yang khas, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana media tersebut membingkai narasi yang disampaikan kepada publik. Melalui analisis framing Robert N. Entman, peneliti dapat

- 1) Memahami bagaimana media mendefinisikan masalah (*define problem*), yaitu melihat bagaimana peristiwa kematian Shireen Abu Akleh dijelaskan dan disajikan sebagai suatu isu dalam pemberitaan.
- 2) Memahami bagaimana media mengidentifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*) yang dianggap sebagai aktor penyebab, apa latar belakang konflik yang diangkat, dan bagaimana media menyusun alur narasi penyebab.
- 3) Memahami bagaimana media memberikan penilaian moral (*moral evaluation*), terhadap tindakan atau aktor tertentu, serta nilai-nilai moral apa yang digunakan dalam pelaporan.
- 4) Memahami bagaimana media memberikan rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*) sebagai bagian dari penyelesaian atau respons terhadap peristiwa.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana media dapat memengaruhi opini publik melalui struktur dan strategi pemberitaan, terutama dalam isu-isu yang sensitif seperti konflik internasional dan kekerasan terhadap jurnalis. Metode analisis *framing* Robert N. Entman dianggap sebagai metode yang tepat atau relevan dalam menjawab fokus penelitian. Empat aspek penting dalam metode ini dapat dijadikan sebagai pilar atau panduan sehingga dapat mengetahui bagaimana *apnews.com* menuangkan perspektifnya dalam pemberitaan isu tewasnya Shireen Abu Akleh.

#### **1.6.4 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu narasi berita dan visual serta representasi. Keduanya diambil dari lima artikel berita yang

dipublikasikan oleh Kompas.com pada tanggal 11 hingga 12 Mei 2022, yang memberitakan peristiwa tewasnya jurnalis Al Jazeera, Shireen Abu Akleh.

#### 1. Narasi Berita

Narasi berita yang dianalisis mencakup isi pemberitaan mengenai peristiwa penembakan jurnalis Al Jazeera, Shireen Abu Akleh. Data ini meliputi kronologi kejadian, kutipan dari pernyataan resmi, serta tanggapan dari berbagai pihak internasional seperti pemerintah Indonesia, Amerika Serikat, dan organisasi hak asasi manusia. Selain itu, penelitian juga mencermati bagaimana media menyusun narasi untuk membingkai peristiwa, apakah media tampak berpihak, menampilkan netralitas, atau menggunakan bahasa dengan muatan emosional tertentu. Narasi dianalisis dari seluruh struktur berita, baik bagian pembuka (lead), isi utama, maupun penutup, untuk memahami pola framing yang dibangun dari awal hingga akhir pemberitaan.

#### 1.6.5 Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer untuk penelitian adalah dokumen atau arsip berita yang terbit dalam halaman *Kompas.com* yang membahas terkait isu tewasnya jurnalis Al Jazeera Shireen Abu Akleh edisi 11-12 Mei 2022.

##### 2) Data Sekunder

Sumber data primer juga membutuhkan dukungan sumber berupa data sekunder agar informasi yang didapatkan lebih valid. Data sekunder dari penelitian ini adalah data pendukung lainnya yaitu buku, artikel, jurnal penelitian yang relevan terkait topik yang diteliti.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis framing pada situs resmi *Kompas.com*, lalu mengumpulkan berita yang relevan dengan isu tewasnya jurnalis Al Jazeera, Shireen Abu Akleh, pada edisi 11-12 Mei 2022.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi teks, yaitu dengan membaca dan menelaah isi berita untuk kemudian dianalisis menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman. Observasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Kompas.com* mendefinisikan masalah (*define problem*) terkait tewasnya Shireen Abu Akleh dimana penulis fokus pada kata-kata, istilah, atau sudut pandang yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa tersebut.
- 2) Bagaimana *Kompas.com* mengidentifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*) dimana penulis mengamati siapa aktor yang dianggap bertanggung jawab, apa motif yang dikemukakan, dan bagaimana latar belakang peristiwa dijelaskan.
- 3) Bagaimana *Kompas.com* memberikan penilaian moral (*moral evaluation*) terhadap pihak-pihak yang terlibat dengan memperhatikan diksi yang digunakan serta sudut penilaian terhadap tindakan atau kebijakan yang disebutkan.
- 4) Apa solusi atau langkah penanganan (*treatment recommendation*) yang disampaikan atau disarankan oleh *Kompas.com* dengan menganalisis

bentuk solusi, anjuran, atau tindakan lanjutan yang ditawarkan dalam pemberitaan.

### 1.6.7 Teknik Pengabsahan Data

Setiap data yang diperoleh dalam penelitian perlu dilakukan verifikasi ulang untuk memastikan kebenaran dan keabsahannya. Proses pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan diandalkan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan referensi yang kredibel dan relevan, yang tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga berfungsi sebagai alat koreksi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis dituntut untuk meningkatkan ketelitian dan konsistensi dalam menganalisis data, baik data primer maupun sekunder, sehingga dapat membantu dalam proses pengecekan validitas dan akurasi data yang diperoleh

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Berikut penjelasannya:

#### 3) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses klasifikasi dan pemilahan data berdasarkan elemen framing Robert N. Entman, yaitu: *define problem, diagnose causes, moral evaluation, dan treatment recommendation*.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berita diseleksi dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Pemilahan data dilakukan berdasarkan:

(1) Narasi: kata kunci, diksi, dan struktur kalimat yang menggambarkan elemen framing.

#### 4) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel yang memuat hasil klasifikasi sesuai dengan indikator dari teori framing Entman. Penyajian ini dilakukan agar peneliti lebih mudah melihat pola yang muncul, hubungan antar informasi, dan arti atau pesan yang terkandung dalam data yang sudah dikelompokkan. Dengan penyajian data ini, peneliti bisa memahami arah dan kecenderungan pemberitaan secara lebih jelas.

#### 5) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, untuk menjawab fokus dan pertanyaan penelitian.

Penarikan kesimpulan ini mencakup:

(1) Bagaimana framing *Kompas.com* dalam mendefinisikan peristiwa (isu, aktor, dan dampaknya).

(2) Siapa pihak yang disorot sebagai sumber masalah oleh *Kompas.com*

(3) Bagaimana moral yang dibangun *Kompas.com* terhadap peristiwa tewasnya Shireen Abu Akleh

(4) Apa solusi atau tindakan yang ditawarkan oleh *Kompas.com* terkait peristiwa tersebut.